

Hubungan Antara Fungsi Kognitif Dan Tingkat Resiliensi (Ketahanan Mental) Pada Lansia

Relationship Between Cognitive Function And Resilience Levels In The Elderly

Nuruli Khalila Nadifatushaliha^{1*}, Tri Laksono², Muhammad Irfan³

^{1,2,3}Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Jl. Siliwangi Jl. Ringroad Barat No.63, Area Sawah, Nogotirto, Kec. Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (55292).

Email : nadifakhalila@gmail.com

Abstrak

Lansia merupakan kelompok usia yang rentan mengalami penurunan fungsi kognitif akibat proses penuaan, yang dapat memengaruhi kemampuan adaptasi psikologis dan tingkat resiliensi dalam menghadapi perubahan fisik, sosial, dan emosional. Resiliensi menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas hidup lansia, sehingga hubungan antara fungsi kognitif dan tingkat resiliensi perlu dikaji lebih lanjut. Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara fungsi kognitif dan tingkat resiliensi pada lansia. Metode : Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan potong lintang (cross-sectional). Fungsi kognitif diukur menggunakan Montreal Cognitive Assessment (MoCA), sedangkan tingkat resiliensi diukur menggunakan Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). Analisis data meliputi analisis deskriptif, uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, dan uji korelasi. Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan dengan arah positif antara fungsi kognitif dan tingkat resiliensi pada lansia, namun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan fungsi kognitif cenderung diikuti oleh peningkatan resiliensi, namun hubungan tersebut belum cukup kuat untuk dinyatakan bermakna secara statistik. Kesimpulan: Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan positif namun tidak signifikan antara fungsi kognitif dan tingkat resiliensi pada lansia. Diperlukan penelitian lanjutan dengan desain longitudinal serta mempertimbangkan faktor pendukung lain agar diperoleh gambaran hubungan yang lebih komprehensif.

Kata kunci: Lansia ; Fungsi Kognitif ; Resiliensi.

Abstract

The elderly are a group that is vulnerable to cognitive decline due to the aging process, which can affect their psychological adaptation and resilience in facing physical, social, and emotional changes. Resilience is an important factor in maintaining the quality of life of the elderly, so the relationship between cognitive function and resilience levels needs to be further studied. Objective: This study aims to determine the relationship between cognitive function and resilience levels in the elderly. Method: This study used an analytical observational design with a cross-sectional approach. Cognitive function was measured using the Montreal Cognitive Assessment (MoCA), while resilience levels were measured using the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). Data analysis included descriptive analysis, Kolmogorov-Smirnov normality test, and correlation test. Results: The results showed that there was a positive relationship between cognitive function and resilience levels in the elderly, but the relationship was not statistically significant ($p > 0.05$). This indicates that improved cognitive function tends to be followed by increased resilience, but the relationship is not strong enough to be considered statistically significant. Conclusion: The conclusion of this study is that there is a positive but insignificant relationship between cognitive function and resilience levels in older adults. Further research with a longitudinal design is needed, taking into account other supporting factors, in order to obtain a more comprehensive picture of the relationship

Keywords: Elderly ; Cognitive Function ; Resilience.

*Corresponding Author: Nuruli Khalila Nadifatushaliha, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

E-mail : nadifakhalila@gmail.com

Doi : 10.35451/w90bdr09

Received : March 01, 2026. Accepted: March 30, 2026. Published: April 30, 2026

Copyright (c) 2026 : Nuruli Khalila Nadifatushaliha. Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International

1. PENDAHULUAN

Peningkatan angka harapan hidup telah mengubah struktur demografi global, termasuk di Indonesia, dengan meningkatnya proporsi populasi lanjut usia. World Health Organization melaporkan bahwa jumlah penduduk berusia 60 tahun ke atas terus mengalami peningkatan yang signifikan dan diproyeksikan akan terus bertambah dalam beberapa dekade mendatang. Kondisi ini membawa implikasi terhadap meningkatnya permasalahan kesehatan yang berkaitan dengan proses penuaan, baik dari aspek fisik, kognitif, maupun psikososial [1]. Peningkatan jumlah lansia juga berpotensi meningkatkan beban ketergantungan serta kebutuhan layanan kesehatan yang lebih kompleks. Situasi ini menuntut adanya pemahaman yang lebih komprehensif terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup lansia, termasuk aspek psikologis dan kognitif. Pendekatan multidimensional menjadi penting untuk mengidentifikasi determinan kesejahteraan lansia secara lebih menyeluruh. Oleh karena itu, kajian mengenai faktor protektif yang mampu menjaga keseimbangan kondisi lansia menjadi semakin relevan dalam konteks peningkatan populasi usia lanjut.

Proses penuaan merupakan fenomena biologis yang kompleks dan bersifat progresif. Secara neurologis, penuaan berkaitan dengan perubahan struktur dan fungsi otak, termasuk penurunan volume otak, perubahan konektivitas neuron, serta gangguan regulasi neurotransmitter. Perubahan tersebut berkontribusi terhadap penurunan fungsi kognitif pada lansia [2] [3] [4]. Fungsi kognitif mencakup kemampuan memori, perhatian, bahasa, orientasi, serta fungsi eksekutif yang berperan dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah [5]. Penurunan fungsi kognitif berdampak pada menurunnya kemandirian lansia dalam menjalankan aktivitas sehari-hari serta meningkatkan risiko ketergantungan. Penurunan kemampuan ini juga berdampak negatif pada kualitas hidup lansia [6]. Penurunan kognitif pada lansia sangat bervariasi antar individu, dengan sebagian besar mengalami penurunan lambat yang berlangsung selama dekade, sementara sebagian kecil mengalami penurunan cepat terkait dengan proses neuropatologis seperti Alzheimer dan penyakit vaskular [7]. Faktor-faktor seperti gangguan pada blood-brain barrier, inflamasi kronis, dan disfungsi vaskular juga mempercepat penurunan kognitif [8]. Dampak tersebut tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis seperti kepercayaan diri dan interaksi sosial lansia.

Namun demikian, tidak seluruh lansia dengan penurunan fungsi kognitif menunjukkan gangguan dalam kemampuan beradaptasi secara psikologis. Hal ini menunjukkan adanya faktor protektif yang berperan dalam menjaga keseimbangan psikologis individu pada usia lanjut. Salah satu faktor yang banyak diteliti adalah resiliensi. Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk bertahan, menyesuaikan diri, dan bangkit kembali ketika menghadapi tekanan atau peristiwa kehidupan yang sulit [9]. Dalam kajian psikologi, resiliensi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan bertahan, tetapi juga sebagai proses dinamis yang melibatkan interaksi antara faktor internal dan eksternal individu. Beberapa ahli seperti Connor dan Davidson serta Wagnild & Young menjelaskan bahwa resiliensi mencakup dimensi regulasi emosi, optimisme, efikasi diri, serta kemampuan menjalin hubungan sosial yang adaptif. Resiliensi berkembang sepanjang rentang kehidupan melalui pengalaman individu dalam menghadapi berbagai tekanan dan tantangan. Pada lansia, resiliensi menjadi aspek penting karena fase kehidupan ini sering diwarnai oleh berbagai perubahan signifikan seperti pensiun, kehilangan pasangan hidup, penyakit kronis, serta penurunan kapasitas fisik [10] [11]. Kemampuan lansia dalam memaknai pengalaman hidup secara positif menjadi salah satu faktor penting dalam memperkuat resiliensi. Dengan demikian, resiliensi berperan sebagai faktor protektif penting yang membantu menjaga keseimbangan psikologis dan kualitas hidup meskipun terjadi penurunan fungsi kognitif atau kondisi kesehatan lainnya [12] [13].

Resiliensi juga memiliki peran dalam mempertahankan fungsi kognitif pada lansia. Lansia dengan tingkat resiliensi yang tinggi cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, tingkat stres yang lebih rendah, serta keterlibatan sosial yang lebih tinggi. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap penurunan tingkat stres kronis yang diketahui berdampak negatif terhadap fungsi kognitif. Selain itu, resiliensi memungkinkan individu untuk tetap adaptif dalam menghadapi keterbatasan akibat proses penuaan. Mekanisme adaptasi ini berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengelola tekanan psikologis sehingga tidak memperburuk penurunan fungsi kognitif. Resiliensi juga berperan dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi dalam aktivitas sosial maupun fisik yang berkontribusi terhadap kesehatan otak. Dengan demikian, resiliensi dapat dipandang sebagai faktor protektif multidimensional yang menjembatani hubungan antara kondisi psikologis dan fungsi kognitif pada lansia. Pemahaman mengenai peran ini menjadi penting dalam upaya meningkatkan kualitas hidup lansia secara holistik

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan adanya keterkaitan antara fungsi kognitif dan resiliensi. Seperti yang ditemukan dalam studi Ma'anshan *Healthy Aging Cohort* menemukan bahwa lansia dengan tingkat resiliensi yang tinggi memiliki risiko penurunan kognitif yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang memiliki resiliensi rendah [14] [15]. Hubungan ini juga didukung oleh data dari *Health and Retirement Study* di AS, yang menunjukkan bahwa resiliensi dapat memperkuat fungsi kognitif secara langsung maupun melalui peningkatan aktivitas fisik sebagai mediator [16] [17]. Namun, hubungan antara resiliensi dan fungsi kognitif tidak selalu bersifat langsung. Yang et al., mengemukakan bahwa faktor biologis seperti inflamasi dapat memediasi hubungan antara resiliensi dan fungsi kognitif, sedangkan Xia menunjukkan bahwa dukungan sosial memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan tersebut [18] [19]. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor multidimensional.

Adanya perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara fungsi kognitif dan resiliensi masih belum konsisten dan memerlukan kajian lebih lanjut. Sebagian besar penelitian sebelumnya melibatkan variabel mediator sehingga belum memberikan gambaran hubungan langsung antara fungsi kognitif dan resiliensi secara spesifik. Selain itu, penelitian pada populasi lansia berbasis komunitas di Indonesia masih relatif terbatas, sehingga diperlukan kajian yang lebih kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan langsung antara fungsi kognitif dan tingkat resiliensi pada lansia tanpa melibatkan variabel mediator tambahan. Penelitian ini diharapkan dapat memperjelas model hubungan dasar antara kedua variabel serta memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan intervensi berbasis psikologis dan kognitif pada lansia. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memiliki relevansi praktis dalam meningkatkan kualitas hidup lansia secara berkelanjutan.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik dan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*). Desain ini dipilih untuk mengetahui hubungan antara fungsi kognitif dan tingkat resiliensi pada lansia dalam satu periode waktu pengukuran tanpa adanya intervensi. Penelitian dilaksanakan di wilayah Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Populasi dalam penelitian ini adalah lansia berusia 60 tahun ke atas yang berada di wilayah tersebut. Sampel penelitian berjumlah 120 responden yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Responden yang diikutsertakan adalah lansia yang mampu berkomunikasi dengan baik dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian, sedangkan lansia dengan gangguan komunikasi berat atau kondisi neurologis yang menghambat proses pengisian instrumen tidak diikutsertakan.

Fungsi kognitif diukur menggunakan *Montreal Cognitive Assessment* versi Indonesia, sedangkan tingkat resiliensi diukur menggunakan *Connor-Davidson Resilience Scale*. Pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui wawancara terstruktur dan pengisian kuesioner dengan pendampingan peneliti untuk memastikan pemahaman responden terhadap setiap pertanyaan.

Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden, meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pernikahan, dan status tempat tinggal. Uji normalitas dilakukan sebelum analisis bivariat. Hubungan antara fungsi kognitif dan tingkat resiliensi dianalisis menggunakan uji korelasi dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan sebesar $p < 0,05$. Interpretasi kekuatan hubungan mengacu pada klasifikasi Guilford yaitu interpretasi nilai korelasi yang menunjukkan tingkat kekuatan hubungan antar variabel. Guilford mengategorikan kekuatan hubungan sebagai sangat lemah (0,00–0,19), lemah (0,20–0,39), sedang (0,40–0,69), kuat (0,70–0,89), dan sangat kuat (0,90–1,00) [20].

3. HASIL

Penelitian ini melibatkan 120 responden lansia yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan variabel penelitian, serta analisis bivariat menggunakan uji korelasi Spearman untuk mengetahui hubungan antara fungsi kognitif dan tingkat resiliensi pada lansia.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	n	Percent
Pendidikan		
SD	11	9,2%
SMP	9	7,5%
SMA	49	40,8%
Perguruan Tinggi	51	42,5%
Status Pernikahan		
Menikah	96	80,0%
Cerai Hidup	9	7,5%
Cerai Mati	15	12,5%
Status Tempat Tinggal		
Bersama Keluarga	104	86,7%
Tinggal Sendiri	15	12,5%
Bersama Orang lain	1	0,8%

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden memiliki pendidikan perguruan tinggi sebanyak 51 orang (42,5%) dan SMA sebanyak 49 orang (40,8%). Mayoritas responden berstatus menikah yaitu sebanyak 96 orang (80,0%). Berdasarkan status tempat tinggal, sebagian besar responden tinggal bersama keluarga yaitu sebanyak 104 orang (86,7%).

Tabel 2. Statistik Fungsi Kognitif dan Resiliensi

Variabel	Mean ± SD	Minimum	Maximum
Fungsi kognitif (MOCA)	24,28±3,64	14	30
Tingkat Resiliensi (CDRISK 25)	73,93±8,83	44	100

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata skor fungsi kognitif lansia berdasarkan MoCA adalah $24,28 \pm 3,64$ dengan nilai minimum 14 dan maksimum 30. Rata-rata skor tingkat resiliensi berdasarkan CD-RISC adalah $73,93 \pm 8,83$ dengan nilai minimum 44 dan maksimum 100.

Tabel 3. Hubungan Fungsi Kognitif dan Tingkat Resiliensi

Variabel	R	Sig.
Fungsi Kognitif Resiliensi	0,110	0,230

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji korelasi Spearman menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,110$ dengan nilai signifikansi $p = 0,230$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi kognitif dan tingkat resiliensi pada lansia. Arah korelasi positif menunjukkan bahwa peningkatan fungsi kognitif cenderung diikuti oleh peningkatan tingkat resiliensi, namun kekuatan hubungan tersebut tergolong lemah. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh bahwa rata-rata fungsi kognitif lansia berada pada kategori cukup baik dan rata-rata tingkat resiliensi berada pada kategori sedang hingga tinggi. Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan dengan arah positif antara fungsi kognitif dan tingkat resiliensi pada lansia, namun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik.

4. PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara fungsi kognitif dan tingkat resiliensi pada lansia. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh bahwa terdapat hubungan dengan arah positif antara fungsi kognitif dan tingkat resiliensi pada lansia, namun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik ($p = 0,230$; $p > 0,05$).

Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan fungsi kognitif cenderung diikuti oleh peningkatan tingkat resiliensi pada lansia, meskipun kekuatan hubungan yang diperoleh tergolong lemah.

Secara teoritis, fungsi kognitif berperan penting dalam kemampuan individu untuk memahami situasi, memproses informasi, mengambil keputusan, serta mengatur respons emosional ketika menghadapi perubahan atau tekanan hidup. Pada usia lanjut, kemampuan ini menjadi sangat penting karena lansia sering menghadapi berbagai perubahan seperti penurunan kondisi fisik, perubahan peran sosial, kehilangan pasangan hidup, serta keterbatasan aktivitas sehari-hari. Lansia dengan kemampuan kognitif yang lebih baik cenderung lebih mampu menilai situasi secara rasional, mengendalikan emosi, serta memilih strategi koping yang lebih adaptif dalam menghadapi permasalahan, sehingga secara teoritis fungsi kognitif memiliki hubungan positif dengan resiliensi.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara fungsi kognitif dan tingkat resiliensi tidak signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi pada lansia tidak hanya dipengaruhi oleh fungsi kognitif, tetapi juga oleh berbagai faktor lain seperti faktor psikologis, sosial, dan kondisi kesehatan. Resiliensi merupakan konstruk multidimensional yang mencerminkan kemampuan individu untuk beradaptasi terhadap tekanan hidup serta mempertahankan keseimbangan emosional dalam menghadapi berbagai perubahan pada usia lanjut. Tidak signifikannya hubungan antara fungsi kognitif dan resiliensi dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui dominannya peran faktor-faktor non-kognitif dalam membentuk resiliensi. Dengan kata lain, meskipun fungsi kognitif berkontribusi terhadap kemampuan adaptasi, pengaruhnya dapat menjadi kurang terlihat ketika faktor lain seperti kondisi emosional, dukungan sosial, dan pengalaman hidup memiliki peran yang lebih kuat.

Faktor psikologis merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam membentuk resiliensi pada lansia. Lansia yang memiliki optimisme tinggi, tujuan hidup yang jelas, serta kepercayaan diri yang baik cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan lansia yang mengalami gangguan emosional seperti depresi atau perasaan kesepian. Kondisi psikologis yang baik memungkinkan lansia untuk lebih mudah beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi selama proses penuaan. Selain itu, pada beberapa lansia, stabilitas emosional yang terbentuk dari pengalaman hidup panjang dapat berfungsi sebagai sumber resiliensi yang relatif independen dari kondisi fungsi kognitif. Hal ini menyebabkan variasi fungsi kognitif tidak selalu diikuti oleh variasi tingkat resiliensi secara signifikan.

Selain faktor psikologis, faktor sosial juga dapat memengaruhi tingkat resiliensi lansia. Berdasarkan karakteristik responden dalam penelitian ini, sebagian besar lansia tinggal bersama keluarga. Penelitian Lee and Choi mengemukakan bahwa dukungan keluarga dapat membantu lansia dalam menghadapi berbagai perubahan fisik maupun psikologis sehingga dapat meningkatkan kemampuan adaptasi serta ketahanan mental lansia [21]. Dukungan sosial yang baik diketahui berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kemampuan lansia dalam menghadapi stress [22]. Kuatnya dukungan sosial yang dimiliki responden dalam penelitian ini berpotensi menjadi faktor dominan yang menjaga tingkat resiliensi tetap tinggi, sehingga hubungan langsung dengan fungsi kognitif menjadi tidak signifikan. Dalam kondisi ini, dukungan sosial dapat berperan sebagai "buffer" yang mengurangi dampak penurunan kognitif terhadap kemampuan adaptasi lansia.

Selain itu, tingkat pendidikan responden yang relatif tinggi juga dapat memengaruhi hasil penelitian. Sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA dan perguruan tinggi. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkaitan dengan kemampuan kognitif yang lebih baik serta kemampuan adaptasi yang lebih optimal terhadap perubahan yang terjadi pada usia lanjut. Lansia dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik sehingga mampu mempertahankan tingkat resiliensi meskipun mengalami penurunan fungsi kognitif. Hal ini didukung juga oleh penelitian [23] dimana variabel pendidikan turut diperhitungkan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi fungsi kognitif secara menyeluruh. Lansia dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya terbiasa berpikir kritis, memecahkan masalah, serta menerima informasi baru. Dengan demikian, homogenitas tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini dapat

menyebabkan variasi resiliensi menjadi relatif kecil, sehingga hubungan statistik dengan fungsi kognitif menjadi tidak signifikan.

Selain faktor psikologis, sosial, dan pendidikan, kondisi kesehatan fisik khususnya komorbiditas juga dapat memengaruhi fungsi kognitif dan tingkat resiliensi lansia. Berdasarkan karakteristik responden dalam penelitian ini, sebagian lansia memiliki riwayat penyakit kronis seperti hipertensi dan diabetes melitus. Penyakit kronis yang dialami dalam jangka waktu lama dapat memengaruhi kondisi fisiologis dan psikologis lansia sehingga berpotensi menyebabkan penurunan fungsi kognitif maupun kemampuan adaptasi terhadap stres.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa lansia dengan penyakit kronis memiliki risiko lebih tinggi mengalami penurunan fungsi kognitif dibandingkan lansia yang tidak memiliki komorbiditas. Seperti yang dikemukakan oleh Wister et al., dalam penelitiannya bahwa kondisi penyakit kronis dapat mempengaruhi aliran darah ke otak, metabolisme tubuh, serta aktivitas sehari-hari sehingga berdampak pada kemampuan kognitif lansia [24]. Selain itu, kondisi kesehatan yang kurang baik juga dapat mempengaruhi kondisi psikologis lansia seperti meningkatnya kecemasan dan ketergantungan terhadap orang lain yang pada akhirnya dapat mempengaruhi tingkat resiliensi. Namun demikian, pada kondisi tertentu, lansia dengan penyakit kronis justru dapat mengembangkan mekanisme koping jangka panjang yang memperkuat resiliensi, sehingga hubungan langsung antara kondisi kognitif dan resiliensi menjadi tidak linier.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara fungsi kognitif dan tingkat resiliensi pada lansia tidak hanya dipengaruhi oleh kedua variabel tersebut secara langsung, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden seperti usia, tingkat pendidikan, kondisi kesehatan, serta dukungan sosial yang dimiliki lansia. Variasi karakteristik responden tersebut memungkinkan adanya perbedaan kondisi fungsi kognitif maupun kemampuan adaptasi pada masing-masing individu, sehingga dapat memengaruhi hasil analisis hubungan antara fungsi kognitif dan resiliensi. Perbedaan karakteristik responden serta kondisi penelitian ini diduga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan hasil penelitian yang diperoleh tidak sepenuhnya sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya.

Inkonsistensi hasil penelitian ini dibandingkan dengan studi sebelumnya kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan desain penelitian. Jiang et al., menggunakan desain longitudinal sehingga mampu mengamati perubahan dalam jangka waktu tertentu, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan potong lintang yang hanya menggambarkan kondisi pada satu waktu [14]. Selain itu, penelitian Jung et al., menunjukkan bahwa faktor biologis seperti inflamasi dapat memengaruhi hubungan antara resiliensi dan fungsi kognitif [23]. Faktor-faktor tersebut tidak dianalisis dalam penelitian ini, sehingga kemungkinan adanya pengaruh tidak langsung belum dapat diidentifikasi. Keterbatasan dalam mengontrol variabel-variabel tersebut memungkinkan hubungan yang sebenarnya bersifat kompleks menjadi tidak terdeteksi secara signifikan dalam analisis statistik sederhana.

Perbedaan hasil penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan antara fungsi kognitif dan tingkat resiliensi pada lansia tidak selalu bersifat konsisten dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berbeda pada setiap populasi penelitian. Variasi karakteristik responden, jumlah sampel, serta kondisi lingkungan dan sosial lansia memungkinkan terbentuknya hasil hubungan yang berbeda-beda. Meskipun hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini tidak signifikan secara statistik, hasil penelitian tetap menunjukkan adanya kecenderungan hubungan positif antara fungsi kognitif dan tingkat resiliensi pada lansia sehingga penelitian ini tetap memberikan gambaran mengenai peran fungsi kognitif dalam mendukung kemampuan adaptasi lansia.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi kognitif memiliki kecenderungan hubungan positif dengan tingkat resiliensi pada lansia, meskipun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi lansia tidak hanya ditentukan oleh kondisi fungsi kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti kondisi psikologis, dukungan sosial, tingkat pendidikan, serta kondisi kesehatan yang dimiliki lansia. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas hidup lansia perlu mempertimbangkan

berbagai faktor yang berperan dalam mempertahankan fungsi kognitif maupun kemampuan adaptasi lansia terhadap perubahan yang terjadi pada usia lanjut.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan dengan arah positif antara fungsi kognitif dan tingkat resiliensi pada lansia di Kabupaten Bantul, dimana lansia dengan fungsi kognitif yang lebih baik cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi. Namun demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik, sehingga fungsi kognitif belum dapat dinyatakan memiliki hubungan yang bermakna terhadap tingkat resiliensi pada lansia. Temuan ini mengindikasikan bahwa resiliensi pada lansia tidak hanya dipengaruhi oleh fungsi kognitif semata, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang tidak dianalisis secara langsung dalam penelitian ini. Dengan demikian, meskipun terdapat kecenderungan hubungan positif, fungsi kognitif bukan merupakan faktor utama yang menentukan tingkat resiliensi pada lansia dalam konteks penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden lansia di wilayah Kabupaten Bantul yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada pihak perangkat desa, tenaga kesehatan, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses pengumpulan data. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada institusi terkait yang telah memberikan izin dan fasilitasi sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga menyampaikan penghargaan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas kontribusi dan dukungan yang diberikan dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Li Z, Zhang Z, Ren Y, Wang Y, Fang J, Yue H, et al. Aging and age-related diseases: from mechanisms to therapeutic strategies. *Biogerontology* 2021;22:165–87. <https://doi.org/10.1007/s10522-021-09910-5>.
- [2] Steinmetz JD, Seeher KM, Schiess N, Nichols E, Cao B, Servili C, et al. Global, regional, and national burden of disorders affecting the nervous system, 1990–2021: a systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2021. *The Lancet Neurology* 2024;23:344–81. [https://doi.org/10.1016/S1474-4422\(24\)00038-3](https://doi.org/10.1016/S1474-4422(24)00038-3).
- [3] Taylor CA, Bouldin ED, McGuire LC. Subjective Cognitive Decline Among Adults Aged ≥ 45 Years — United States, 2015–2016. *MMWR Morb Mortal Wkly Rep* 2018;67:753–7. <https://doi.org/10.15585/mmwr.mm6727a1>.
- [4] Jost Z, Kujach S. Understanding Cognitive Decline in Aging: Mechanisms and Mitigation Strategies – A Narrative Review. *CIA* 2025;Volume 20:459–69. <https://doi.org/10.2147/CIA.S510670>.
- [5] Harvey PD. Domains of cognition and their assessment. *Dialogues in Clinical Neuroscience* 2019;21:227–37. <https://doi.org/10.31887/DCNS.2019.21.3/pharvey>.
- [6] Wilson RS, Wang T, Yu L, Bennett DA, Boyle PA. Normative Cognitive Decline in Old Age. *Annals of Neurology* 2020;87:816–29. <https://doi.org/10.1002/ana.25711>.
- [7] Hayden KM, Reed BR, Manly JJ, Tommet D, Pietrzak RH, Chelune GJ, et al. Cognitive decline in the elderly: an analysis of population heterogeneity. *Age and Ageing* 2011;40:684–9. <https://doi.org/10.1093/ageing/afr101>.
- [8] Menon J, Kantipudi SJ, Vinoth S, Kuchipudi JD. Prevalence of subjective cognitive decline and its association with physical health problems among urban community dwelling elderly population in South India. *Alzheimer's & Dementia* 2025;21:e14505. <https://doi.org/10.1002/alz.14505>.
- [9] Lima GS, Figueira ALG, Carvalho ECD, Kusumota L, Caldeira S. Resilience in Older People: A Concept Analysis. *Healthcare* 2023;11:2491. <https://doi.org/10.3390/healthcare11182491>.
- [10] Fontes AP, Neri AL. Resilience in aging: literature review. *Ciênc Saúde Coletiva* 2015;20:1475–95. <https://doi.org/10.1590/1413-81232015205.00502014>.
- [11] Angevaere MJ, Roberts J, Van Hout HPJ, Joling KJ, Smalbrugge M, Schoonmade LJ, et al. Resilience in older persons: A systematic review of the conceptual literature. *Ageing Research Reviews* 2020;63:101144. <https://doi.org/10.1016/j.arr.2020.101144>.
- [12] Grigoraş G, Ilie AC, Turcu A-M, Albişteanu S-M, Lungu I-D, Ştefăniu R, et al. Resilience and Intrinsic Capacity in Older Adults: A Review of Recent Literature. *JCM* 2025;14:7729. <https://doi.org/10.3390/jcm14217729>.

- [13] Trică A, Golu F, Sava NI, Licu M, Zănefirescu Șerban A, Adam R, et al. Resilience and successful aging: A systematic review and meta-analysis. *Acta Psychologica* 2024;248:104357. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104357>.
- [14] Jiang G, He Y, Li T, Qin Q, Wang D, Huang F, et al. Association of psychological resilience and cognitive function in older adults: Based on the Ma' anshan Healthy Aging Cohort Study. *Archives of Gerontology and Geriatrics* 2024;116:105166. <https://doi.org/10.1016/j.archger.2023.105166>.
- [15] Scambray KA, Morris EP, Palms JD, Lee JH, Sol K, Zahodne LB. Psychological Resilience and Cognitive Functioning in Black and White Men and Women. *The Gerontologist* 2025;65:gnaf075. <https://doi.org/10.1093/geront/gnaf075>.
- [16] Du C, Shen Z, Mansoor M, Chen Q, Katz B. Psychological Resilience, Cognitive Function, and Physical Activity: A Longitudinal Mediation Study. *The American Journal of Geriatric Psychiatry* 2025;33:901–10. <https://doi.org/10.1016/j.jagp.2025.01.009>.
- [17] Du C, Katz B, Li M, Pernice FM, Rickertsen K, Gu F, et al. Longitudinal Associations Between Psychological Resilience and Cognitive Function: Evidence From the U.S. Health and Retirement Study. *The Journals of Gerontology, Series B: Psychological Sciences and Social Sciences* 2025;80:gbae197. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbae197>.
- [18] Yang JS, Jeon YJ, Lee GB, Kim HC, Jung SJ. The association between psychological resilience and cognitive function in longitudinal data: Results from the community follow-up survey. *Journal of Affective Disorders* 2021;290:109–16. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2021.04.062>.
- [19] Xia Y, Wang J, Yang P, Yu S, Tang Q, Yu M, et al. The Impact of Social Support and Resilience on Cognitive Function in Older Adults With Mild Cognitive Impairment: A Cross-Sectional Study. *Public Health Nursing* 2025;42:1722–31. <https://doi.org/10.1111/phn.13569>.
- [20] Shi G, Shi Y, Chan AKK, Wang Y. Relationship Strength in Service Industries: A Measurement Model. *International Journal of Market Research* 2009;51:1–20. <https://doi.org/10.1177/147078530905100507>.
- [21] Lee S, Choi Y. A Study on Family Support and Resilience of the Elderly. *JARR* 2021;1:61–8. <https://doi.org/10.21742/JARR.2021.1.2.09>.
- [22] Upasen R, Saengpanya W, Awae W, Prasitvej P. The influence of resilience and social support on mental health of older adults living in community: a cross-sectional study. *BMC Psychol* 2024;12:397. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-01892-6>.
- [23] Jung SJ, Lee GB, Nishimi K, Chibnik L, Koenen KC, Kim HC. Association between psychological resilience and cognitive function in older adults: effect modification by inflammatory status. *GeroScience* 2021;43:2749–60. <https://doi.org/10.1007/s11357-021-00406-1>.
- [24] Wister A, Li L, Ferris J, Kim B, Klasa K, Linkov I. Resilience among older adults with multimorbidity using the Connor-Davidson scale in the Canadian Longitudinal Study on Aging: health behaviour, socio-economic, and social support predictors. *BMC Public Health* 2024;24:2567. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-19992-8>.